

PENINGKATAN KEMAMPUAN KOSAKATA DENGAN MEDIA BUKU CERITA FABEL KELOMPOK A

Sunarsih¹, Betty Yulia Wulansari², Siti Fatimah³

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Indonesia

e-mail: ¹sunnarsih36@gmail.com, ²Sitifatimah@umpo.ac.id, ²Sitifatimah@umpo.ac.id,

Abstract

Latar belakang penelitian ini adalah rendahnya penguasaan kosakata anak yang ditunjukkan melalui kegiatan pembelajaran yang masih kurang variatif sehingga anak cenderung pasif dan kesulitan menyebutkan kosakata baru. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kosakata anak usia dini melalui media buku cerita fabel di Kelompok A TK Mardi Putra Tahun Pelajaran 2025-2026. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan subjek 16 anak yang terdiri dari 10 anak laki-laki dan 6 anak perempuan, yang dilaksanakan dalam dua siklus, meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi, dan catatan lapangan, kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan yang signifikan pada setiap siklus, ditandai dengan meningkatnya jumlah anak yang mencapai indikator kosakata pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB) dari 12,50% pada pra siklus menjadi 87,50% pada Siklus II. Secara keseluruhan, terjadi peningkatan sebesar 75%. Dengan demikian, media buku cerita fabel efektif dalam meningkatkan kemampuan kosakata anak usia dini.

Kata Kunci: kemampuan kosakata, buku cerita fabel, anak usia dini, penelitian tindakan kelas, metode bercerita.

Abstract

The background of this research is the low level of children's vocabulary mastery, as learning activities are still less varied, causing children to be passive and have difficulty mentioning new vocabulary. This study aims to improve the vocabulary skills of early childhood through fable storybook media in Group A of TK Mardi Putra for the 2025-2026 academic year.. The method used is Classroom Action Research (CAR) involving 16 children, consisting of 10 boys and 6 girls, conducted in two cycles, each consisting of planning, action, observation, and reflection stages. Data were collected through observation, documentation, and field notes, then analyzed using descriptive qualitative and quantitative techniques. The results showed a significant improvement in each cycle, indicated by the increase in the number of children achieving vocabulary indicators in the Developing as Expected (BSH) and Very Well Developed (BSB)

categories from 12.50% in the pre-cycle to 87.50% in Cycle II. Overall, there was a 75% improvement. Thus, fable storybook media is effective in improving the vocabulary skills of early childhood.

Keywords: *vocabulary skills, fable storybook, early childhood, classroom action research, storytelling method.*

Accepted: Juny 23 2025	Reviewed: July 10 2026	Published: November 30 2026
---------------------------	---------------------------	--------------------------------

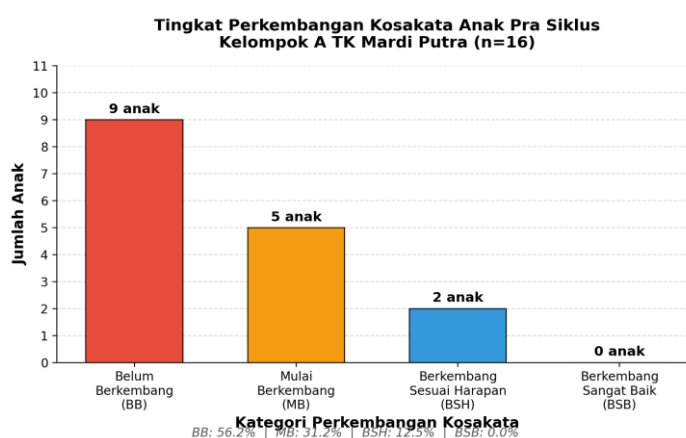
A. Pendahuluan

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan jenjang pendidikan yang sangat fundamental dalam meletakkan dasar perkembangan anak secara optimal, terutama pada aspek bahasa. Pada masa usia dini, anak berada pada periode emas (*golden age*) yang ditandai dengan perkembangan otak yang sangat pesat dan kepekaan tinggi terhadap berbagai stimulasi dari lingkungan. Kemampuan bahasa, khususnya penguasaan kosakata, menjadi dasar bagi anak untuk berkomunikasi, memahami lingkungan, serta mengekspresikan pikiran dan perasaannya (Hartati dkk., 2021). Kosakata merupakan kumpulan kata yang dimiliki seseorang dan digunakan untuk berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan, yang pada anak usia dini menjadi dasar pengembangan kemampuan berbicara, menyimak, membaca, dan menulis. Hadley & Mendez (2021) dalam kajian sistematisnya menegaskan bahwa pemilihan kata yang tepat dalam pembelajaran kosakata anak usia dini menentukan kualitas pemerolehan bahasa jangka panjang. Ita dkk. (2020) juga menegaskan bahwa kemampuan bahasa anak kelompok A di taman kanak-kanak masih berada pada tahap berkembang sehingga membutuhkan stimulasi yang terarah. Sebaliknya, keterbatasan kosakata dapat menghambat proses komunikasi serta memperlambat perkembangan kognitif anak, sehingga penguasaan kosakata pada usia 4–5 tahun menjadi indikator penting keberhasilan pembelajaran bahasa di kelompok A.

Berdasarkan hasil observasi awal di Kelompok A TK Mardi Putra Desa Bubakan Kecamatan Tulakan Kabupaten Pacitan pada Tahun Pelajaran 2025-2026, ditemukan bahwa kemampuan kosakata anak masih tergolong rendah. Dari total 16 anak, sebanyak 9 anak (56,25%) berada pada kategori Belum Berkembang (BB), 5 anak (31,25%) Mulai Berkembang (MB), 2 anak (12,50%) Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan belum ada anak yang mencapai kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Permasalahan ini terlihat dari anak yang belum mampu menyebutkan nama benda atau hewan dengan benar, kurang aktif berbicara di kelas, kesulitan

memahami isi cerita sederhana, serta belum mampu mengungkapkan kembali isi cerita dengan bahasa sendiri.

Penelitian oleh Syamsiyah dan Hardiyana (2022) yang mencatat bahwa banyak anak usia 4–6 tahun masih berada pada kriteria Mulai Berkembang (MB) pada indikator mengungkapkan bahasa. Salah satu penyebab utamanya adalah media pembelajaran yang digunakan cenderung monoton dan kurang menarik bagi anak sehingga pembelajaran bahasa belum mampu menstimulasi kosakata anak secara optimal. Ardiana (2021) menambahkan bahwa kecerdasan bahasa anak usia 5–6 tahun sangat dipengaruhi oleh pemanfaatan media pembelajaran yang tepat di lingkungan belajar.



Gambar 1. Grafik Pra Siklus Kemampuan Kosakata Anak di Kelompok A TK Mardi Putra

Salah satu upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan menggunakan media buku cerita fabel. Media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dan merangsang pikiran, perasaan, serta minat anak dalam proses belajar. Wulansari & Asmaroini (2018) menegaskan bahwa pengembangan media pembelajaran yang tepat sangat efektif dalam menstimulasi kecerdasan linguistik anak usia dini karena mampu menghadirkan pengalaman belajar yang menarik dan bermakna. Buku cerita fabel adalah cerita yang menampilkan tokoh-tokoh hewan yang berperilaku seperti manusia dan biasanya mengandung pesan moral. Fabel sangat disukai anak karena bersifat imajinatif, menarik, dan mudah dipahami, dengan tokoh-tokoh seperti kelinci, kura-kura, singa, dan tikus yang memiliki karakter tertentu sehingga memudahkan anak memahami alur cerita. Fadhli (2015) mengungkapkan bahwa dongeng merupakan metode turun-temurun yang sangat efektif untuk menyampaikan pesan, memberi kesan, dan menjadi inspirasi bagi anak usia dini tanpa terkesan menggurui. Ratnasari dkk. (2019) juga membuktikan bahwa buku

cerita bergambar berpengaruh positif terhadap kemampuan berbicara anak karena ilustrasi visual memudahkan pemahaman kosakata baru. Sejalan dengan itu, Obsesi dkk. (2022) menemukan bahwa dongeng, termasuk fabel, berperan penting dalam meningkatkan kreativitas sekaligus kemampuan bahasa anak usia dini. Dengan demikian, fabel biasanya menggunakan kalimat sederhana dan alur cerita yang mudah diikuti sehingga anak dapat menyerap kosakata baru secara alami, sekaligus memperoleh pesan moral yang sejalan dengan tujuan pendidikan karakter di taman kanak-kanak.

Metode bercerita dengan media buku cerita fabel merupakan salah satu metode pembelajaran yang efektif untuk mengembangkan kemampuan bahasa anak usia dini. Nuryanto (2017) dalam kajiannya mengenai metode *read aloud* untuk mendongeng pada anak usia dini menegaskan bahwa salah satu indikator perkembangan kemampuan berbahasa anak adalah kemampuan berkomunikasi secara lisan, mendengarkan, dan menceritakan kembali cerita secara runtut, yang dapat dikembangkan melalui kegiatan mendongeng secara terstruktur. Utami dkk. (2020) juga membuktikan bahwa penggunaan media cerita bergambar efektif dalam meningkatkan keterampilan literasi awal pada anak kelompok B melalui serangkaian kegiatan yang terstruktur. Temuan yang senada disampaikan oleh Rowiyah dkk. (2018) yang membuktikan bahwa penggunaan media gambar seri dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak kelompok B melalui kegiatan bercerita terbimbing. Sejumlah penelitian lain juga membuktikan efektivitas metode bercerita berbasis buku dalam meningkatkan kosakata anak, di antaranya Andriyani dkk. (2018) yang menemukan bahwa metode bercerita berpengaruh signifikan terhadap kemampuan kosakata anak usia dini, serta Anisa dkk. (2025) yang menegaskan bahwa metode *shared book reading* berpengaruh signifikan terhadap pemerolehan kosakata anak karena interaksi antara guru, buku, dan anak berlangsung secara aktif dan dialogis. Temuan ini juga sejalan dengan Isbell dkk. (2004; Suggate dkk., 2021) yang membuktikan bahwa kegiatan bercerita interaktif dan elaboratif menghasilkan peningkatan kompleksitas bahasa lisan dan kosakata anak prasekolah secara signifikan dibandingkan metode membaca berulang.

Meskipun banyak penelitian telah mengkaji efektivitas metode bercerita dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak usia dini, penelitian yang secara khusus menggunakan media buku cerita fabel untuk meningkatkan kosakata anak Kelompok A melalui pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) masih belum banyak dilakukan, terutama yang disesuaikan dengan karakteristik anak dan kondisi pembelajaran di satuan PAUD seperti TK Mardi Putra. Kondisi inilah yang menjadi dasar peneliti untuk melakukan tindakan kelas di TK Mardi Putra Desa Bubakan Kecamatan Tulakan Kabupaten Pacitan. Langkah-langkah penggunaan

buku cerita fabel dalam pembelajaran meliputi guru memperkenalkan judul dan gambar cerita, guru membacakan cerita dengan ekspresi yang menarik, anak diminta menyimak cerita, guru melakukan tanya jawab tentang isi cerita, anak diminta menyebutkan kosakata baru, dan anak menceritakan kembali isi cerita secara sederhana. Indikator kemampuan kosakata anak yang dapat diukur meliputi menyebutkan nama tokoh dan hewan dalam cerita, memahami arti kosakata baru, menggunakan kosakata baru dalam kalimat sederhana, menceritakan kembali isi cerita dengan bahasa sendiri, serta menjawab pertanyaan terkait cerita. Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana peningkatan kemampuan kosakata anak melalui media buku cerita fabel di Kelompok A TK Mardi Putra Tahun Pelajaran 2025-2026. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan kemampuan kosakata anak melalui penggunaan media buku cerita fabel dengan menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK), dengan harapan hasil penelitian ini dapat memberi kontribusi praktis bagi guru PAUD dalam memilih media pembelajaran yang tepat untuk menstimulasi perkembangan bahasa anak usia dini.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kosakata anak melalui media buku cerita fabel. Penelitian ini dilaksanakan di TK Mardi Putra Desa Bubakan Kecamatan Tulakan Kabupaten Pacitan pada bulan November 2025 sampai dengan Februari 2026, dengan subjek penelitian sebanyak 16 anak Kelompok A yang terdiri dari 10 anak laki-laki dan 6 anak perempuan. PTK ini dilakukan secara bersiklus yang meliputi tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi, sehingga memungkinkan adanya perbaikan berkelanjutan pada setiap siklus pembelajaran. Pada Siklus I, kegiatan pembelajaran difokuskan pada pengenalan kosakata baru melalui buku cerita fabel dengan judul: (1) Burung gagak yang cerdik; (2) kisah luna dan ulil dan (3) kasuari dan burung unta. Pada Siklus II, pembelajaran dilanjutkan dengan cerita fabel yang lebih variatif dan dipadukan dengan kegiatan menceritakan kembali isi cerita menggunakan bahasa sendiri dengan judul: (1) nasehat burung kenari; (2) petualangan aping dan (3) burung rajawali. Dalam setiap kegiatan, anak dibimbing untuk menyimak, menyebutkan, dan menggunakan kosakata baru dalam kalimat sederhana di bawah arahan guru.

Indikator penelitian yang digunakan untuk mengukur peningkatan kemampuan kosakata anak meliputi: (1) menyebutkan nama tokoh dan hewan dalam cerita; (2) memahami arti kosakata baru; (3) menggunakan kosakata baru

dalam kalimat sederhana; (4) menceritakan kembali isi cerita dengan bahasanya sendiri; serta (5) keaktifan anak dalam bertanya dan menjawab pertanyaan terkait cerita. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi, dan catatan lapangan selama proses pembelajaran berlangsung. Selanjutnya, analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif dengan membandingkan hasil yang diperoleh pada setiap siklus untuk mengetahui peningkatan kemampuan kosakata anak, yang kemudian disajikan dalam bentuk persentase dan dideskripsikan untuk menarik kesimpulan penelitian. Kriteria keberhasilan penelitian ini ditetapkan sebagai berikut: Berkembang Sangat Baik (85–100%), Berkembang Sesuai Harapan (70–84%), Mulai Berkembang (50–69%), dan Belum Berkembang (0–49%). Penelitian dinyatakan berhasil apabila minimal 75% anak mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) atau Berkembang Sangat Baik (BSB) pada indikator kemampuan kosakata.

Rumus Presentase Tiap Siklus:

$$P = (f/N) \times 100\%$$

Keterangan: P = Persentase; f = Jumlah anak yang mencapai indikator; N = Jumlah seluruh anak

Rumus Peningkatan Antar Siklus:

$$\text{Peningkatan} = P \text{ siklus } n - P \text{ siklus sebelumnya}$$

Rumus Persentase Peningkatan Keseluruhan:

$$\text{Peningkatan (\%)} = ((P \text{ akhir} - P \text{ awal}) / P \text{ awal}) \times 100\%$$

Perencanaan Siklus I-II

Perencanaan tindakan dalam penelitian ini disusun secara sistematis dalam dua siklus yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kosakata anak melalui media buku cerita fabel. Setiap siklus dirancang dalam beberapa pertemuan dengan kegiatan inti yang berfokus pada pengenalan, pemahaman, serta penggunaan kosakata baru melalui kegiatan bercerita, tanya jawab, dan menceritakan kembali. Kegiatan yang dirancang juga mempertimbangkan variasi tokoh fabel dan kompleksitas alur cerita agar anak memperoleh pengalaman belajar yang bertahap serta mampu mengembangkan kosakata secara lebih luas dan fungsional.

Tabel 1. Perencanaan Siklus

Siklus	Kegiatan Bercerita	Buku Cerita Fabel	Indikator Penilaian
Siklus I	Bercerita dan tanya jawab tentang tokoh hewan	Burung gagak yang cerdik; kisah luna dan ulil dan kasuari dan burung unta	Menyebutkan nama tokoh dan hewan; Memahami arti kosakata baru; Menggunakan kosakata baru dalam kalimat sederhana;

Siklus	Kegiatan Bercerita	Buku Cerita Fabel	Indikator Penilaian
			Menceritakan kembali isi cerita; Menjawab pertanyaan tentang cerita
Siklus II	Bercerita disertai menceritakan kembali isi cerita dengan bahasa sendiri	nasehat burung kenari; petualangan aping dan burung rajawali.	(sama dengan Siklus I, ditekankan pada penggunaan kosakata baru dalam kalimat dan cerita ulang)

Berdasarkan tabel perencanaan tersebut, dapat dipahami bahwa setiap siklus memiliki tujuan yang sama, yaitu meningkatkan kosakata anak, namun dengan tingkat kompleksitas cerita dan keterlibatan anak yang semakin berkembang. Jika pada Siklus I anak masih dalam tahap pengenalan kosakata baru melalui tokoh hewan yang familiar, maka pada Siklus II kegiatan diarahkan pada penggunaan kosakata baru secara produktif melalui kegiatan menceritakan kembali. Dengan perencanaan yang bertahap dan berkelanjutan ini, diharapkan kemampuan kosakata anak dapat berkembang secara maksimal melalui kegiatan bercerita berbasis buku cerita fabel.

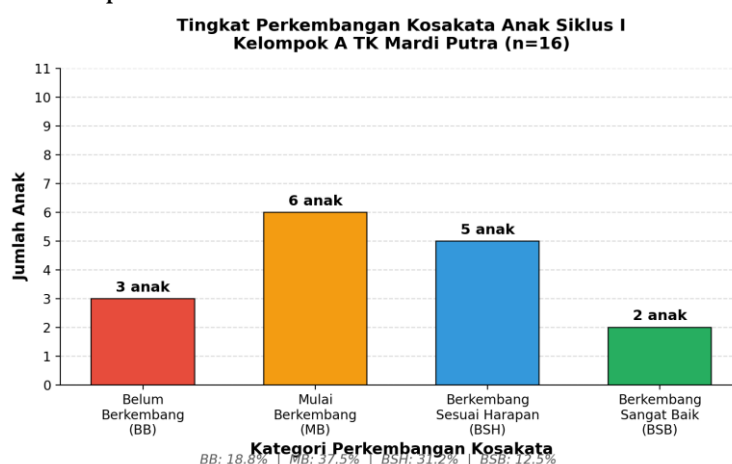
C. Hasil dan Pembahasan

1. Pra Siklus

Pada tahap pra siklus, peneliti melakukan observasi awal untuk mengetahui kemampuan kosakata anak sebelum diberikan tindakan. Hasil observasi menunjukkan bahwa kemampuan kosakata anak Kelompok A TK Mardi Putra masih tergolong rendah. Dari total 16 anak, sebanyak 9 anak (56,25%) berada pada kategori Belum Berkembang (BB), 5 anak (31,25%) Mulai Berkembang (MB), 2 anak (12,50%) Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan belum ada anak yang mencapai kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang dilakukan sebelumnya belum memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi anak. Anak cenderung pasif, kesulitan menyebutkan kosakata baru, dan belum mampu menceritakan kembali isi cerita sederhana dengan bahasanya sendiri. Rendahnya kemampuan kosakata anak juga terlihat dari keterbatasan jumlah kata yang dapat digunakan dalam percakapan sehari-hari serta minimnya keterlibatan anak ketika guru menyampaikan instruksi verbal. Oleh karena itu, diperlukan tindakan pembelajaran yang lebih menarik dan inovatif dengan menggunakan media buku cerita fabel untuk meningkatkan kemampuan kosakata anak.

2. Siklus I

Pada Siklus I, tindakan pembelajaran dilakukan melalui kegiatan bercerita dengan media buku cerita fabel yang menampilkan tokoh hewan fabel dengan judul: (1) Burung gagak yang cerdas; (2) kisah luna dan ulil dan (3) kasuari dan burung unta. Guru membacakan cerita dengan ekspresi yang menarik, kemudian melakukan tanya jawab tentang isi cerita dan memperkenalkan kosakata baru yang muncul dalam cerita. Anak diberikan kesempatan untuk menunjuk gambar tokoh, menyebutkan kosakata, dan menjawab pertanyaan sederhana. Hasil yang diperoleh menunjukkan adanya peningkatan dibandingkan tahap pra siklus. Jumlah anak pada kategori BB menurun menjadi 3 anak (18,75%), kategori MB sebanyak 6 anak (37,50%), BSH meningkat menjadi 5 anak (31,25%), dan BSB menjadi 2 anak (12,50%). Anak mulai menunjukkan ketertarikan dan keterlibatan aktif dalam kegiatan bercerita, ditandai dengan munculnya pertanyaan spontan tentang tokoh dan alur cerita. Namun demikian, peningkatan ini belum merata karena masih terdapat beberapa anak yang memerlukan bimbingan lebih lanjut dalam menggunakan kosakata baru dalam kalimat sederhana. Temuan ini sejalan dengan Nuryanto (2016) yang menegaskan bahwa kegiatan mendongeng dengan metode yang sesuai dengan perkembangan anak dapat menjadi sarana efektif untuk menstimulasi kemampuan berbahasa anak usia dini.



Gambar 2. Grafik Tingkat Perkembangan Kosakata Anak Siklus I

3. Siklus II

Pada Siklus II, kegiatan pembelajaran dilaksanakan dengan pendekatan yang lebih variatif melalui buku cerita fabel dengan tokoh dan alur yang lebih beragam, yaitu (1) nasehat burung kenari; (2) petualangan aping dan (3) burung rajawali. Guru mengurangi intervensi langsung dan lebih berperan sebagai fasilitator dengan memfasilitasi anak untuk lebih aktif bertanya, menyebutkan kosakata baru, dan menceritakan kembali isi cerita menggunakan bahasanya sendiri. Hasil yang

diperoleh menunjukkan peningkatan yang signifikan. Jumlah anak pada kategori BB menurun menjadi 0 anak (0%), kategori MB sebanyak 2 anak (12,50%), kategori BSH meningkat menjadi 7 anak (43,75%), dan kategori BSB menjadi 7 anak (43,75%). Anak terlihat lebih percaya diri dalam menggunakan kosakata baru, mampu menjawab pertanyaan terkait cerita, dan menceritakan kembali isi cerita dengan lancar. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang mengintegrasikan buku cerita fabel dengan aktivitas menceritakan kembali mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan mendorong anak untuk aktif memproduksi bahasa. Hasil ini memperkuat temuan Utami dkk. (2020) yang membuktikan bahwa media cerita bergambar efektif meningkatkan keterampilan literasi awal pada anak PAUD melalui kegiatan terstruktur dan berulang.



Gambar 3. Grafik Tingkat Perkembangan Kosakata Anak Siklus II

4. Peningkatan Kemampuan Kosakata Melalui Media Buku Cerita Fabel

Peningkatan kemampuan kosakata anak melalui media buku cerita fabel di Kelompok A TK Mardi Putra dapat dilihat secara bertahap melalui hasil penelitian pada setiap siklus. Data yang diperoleh menunjukkan adanya perubahan yang signifikan pada perkembangan anak dari tahap pra siklus hingga Siklus II. Perubahan tersebut terlihat dari pergeseran kategori perkembangan anak, mulai dari Belum Berkembang (BB) hingga Berkembang Sangat Baik (BSB), yang mencerminkan keberhasilan tindakan pembelajaran yang telah dilakukan. Selain itu, peningkatan ini juga diperkuat dengan data jumlah anak yang mencapai indikator kosakata pada setiap siklus.

Tabel 2. Data Kemampuan Kosakata Anak per Siklus

Kategori	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
BB	9	3	0

Kategori	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
MB	5	6	2
BSH	2	5	7
BSB	0	2	7

Berdasarkan data pada Tabel 2, terlihat adanya penurunan jumlah anak pada kategori Belum Berkembang (BB) dan Mulai Berkembang (MB), serta peningkatan pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB) dari pra siklus hingga Siklus II. Jumlah anak pada kategori BB menurun dari 9 anak menjadi 0 anak, sedangkan jumlah anak pada kategori BSB meningkat dari 0 anak menjadi 7 anak. Hal ini menunjukkan bahwa media buku cerita fabel mampu memberikan stimulus yang efektif dalam mengembangkan kosakata anak. Temuan ini sejalan dengan Andriyani dkk. (2018) yang membuktikan bahwa metode bercerita berpengaruh signifikan terhadap kemampuan kosakata anak usia dini. Anisa dkk. (2025) juga menegaskan bahwa interaksi antara guru, buku, dan anak yang berlangsung aktif dan dialogis memberikan dampak positif pada pemerolehan kosakata.

Tabel 3. Persentase Anak yang Mencapai Indikator Tiap Siklus

	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
Jumlah Anak (BSH + BSB)	2	7	14
Persentase Tiap Siklus	12,50%	43,75%	87,50%

Selanjutnya, pada Tabel 3 terlihat peningkatan jumlah anak yang mencapai indikator kosakata pada kategori BSH dan BSB, yaitu dari 2 anak pada pra siklus menjadi 14 anak pada Siklus II, dengan persentase peningkatan dari 12,50% menjadi 87,50%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak telah mencapai indikator kemampuan kosakata yang diharapkan, bahkan telah melampaui target keberhasilan minimal 75% yang ditetapkan pada penelitian ini.

Tabel 4. Persentase Peningkatan Antar Siklus

	Pra Siklus ke Siklus I	Siklus I ke Siklus II
Persentase Peningkatan	31,25%	43,75%

Adapun pada Tabel 4, persentase peningkatan antar siklus menunjukkan kenaikan yang cukup signifikan, yaitu sebesar 31,25% dari pra siklus ke Siklus I, dan

meningkat lagi sebesar 43,75% pada Siklus I ke Siklus II. Pola peningkatan ini menegaskan bahwa tindakan pembelajaran dengan media buku cerita fabel memberikan dampak yang konsisten dan berkelanjutan terhadap kosakata anak. Keunggulan media buku cerita fabel terletak pada daya tariknya terhadap anak melalui tokoh hewan, alur cerita yang sederhana, serta muatan pesan moral yang bermakna. Hal ini sejalan dengan Fadhli (2015) yang menegaskan bahwa dongeng merupakan metode yang efektif untuk menyampaikan pesan tanpa menggurui, sekaligus memberi inspirasi dan kesan yang kuat bagi anak usia dini. Wulansari & Asmaroini (2018) juga menekankan bahwa pengembangan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak mampu menstimulasi kecerdasan linguistik secara efektif. Temuan ini sekaligus memperkuat kajian (Isbell dkk., 2004; Ratnasari dkk., 2019) tentang peran penting buku cerita bergambar dalam pengembangan kemampuan bahasa anak usia dini.

Berdasarkan keseluruhan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa media buku cerita fabel efektif dalam meningkatkan kemampuan kosakata anak usia dini. Peningkatan persentase secara keseluruhan mencapai 75%, yang menunjukkan bahwa tindakan yang dilakukan dalam setiap siklus memberikan dampak positif dan berkelanjutan. Pembelajaran yang memanfaatkan buku cerita fabel tidak hanya mendukung penguasaan kosakata anak, tetapi juga menciptakan pengalaman belajar yang bermakna, menyenangkan, dan kontekstual sesuai dengan karakteristik pendidikan anak usia dini. Selain itu, kegiatan bercerita yang diikuti dengan tanya jawab dan menceritakan kembali isi cerita memberikan kesempatan kepada anak untuk berlatih menggunakan kosakata baru secara produktif, sehingga penguasaan kosakata tidak hanya bersifat pasif, tetapi juga fungsional dalam komunikasi sehari-hari.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan mengenai bagaimana peningkatan kemampuan kosakata anak melalui media buku cerita fabel di Kelompok A TK Mardi Putra Tahun Pelajaran 2025-2026, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media buku cerita fabel terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan kosakata anak usia dini secara signifikan. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan bertahap pada setiap siklus, baik dari jumlah anak yang mencapai indikator maupun kualitas penggunaan kosakata, yaitu dari 12,50% pada pra siklus menjadi 43,75% pada Siklus I, dan mencapai 87,50% pada Siklus II, sehingga total peningkatan mencapai 75% dari kondisi awal. Anak menjadi lebih mampu menyebutkan nama tokoh dan hewan dalam cerita, memahami arti kosakata baru, menggunakan kosakata baru dalam kalimat sederhana, serta menceritakan kembali isi cerita dengan bahasa

sendiri. Selain itu, penggunaan media buku cerita fabel yang menampilkan tokoh hewan familiar memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna, menyenangkan, serta mendorong anak untuk lebih aktif dan percaya diri dalam berkomunikasi. Penelitian ini merekomendasikan kepada guru PAUD untuk mengintegrasikan buku cerita fabel sebagai media pembelajaran rutin dalam rangka menstimulasi perkembangan bahasa dan kosakata anak usia dini secara optimal.

Daftar Rujukan

- Andriyani, R., Masrul, M., & Fauziddin, M. (2018). Pengaruh Metode Becerita terhadap Kemampuan Kosakata Anak Usia Dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 1(1), 18–27. <https://doi.org/10.31004/AULAD.V1I1.3>
- Anisa, N., Eliza, D., Mahyuddin, N., & Afnida, M. (2025). Pengaruh Metode Shared Book Reading terhadap Pemerolehan Kosakata Anak di TK Aisyiyah 5. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(5), 1727–1737. <https://doi.org/10.31004/OBSESI.V9I5.7115>
- Ardiana, R. (2021). Implementasi Media Pembelajaran pada Kecerdasan Bahasa Anak Usia 5-6 Tahun. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 20–27. <https://doi.org/10.37985/MURHUM.V2I2.47>
- Fadhli, M. (2015). DONGENG UNTUK ANAK USIA DINI: MENGINSPIRASI TANPA MENGGURUI. *Prosiding Seminar Nasional PAUD, Universitas Negeri Surabaya*, 265–269. https://www.researchgate.net/publication/313860329_DONGENG_UNTUK_ANAK_USIA_DINI_MENGINSPIRASI_TANPA_MENGGURUI#full-text
- Hadley, E. B., & Mendez, K. Z. (2021). A systematic review of word selection in early childhood vocabulary instruction. *Early Childhood Research Quarterly*, 54, 44–59. <https://doi.org/10.1016/J.ECRESQ.2020.07.010>
- Isbell, R., Sobol, J., Lindauer, L., & Lowrance, A. (2004). The Effects of Storytelling and Story Reading on the Oral Language Complexity and Story Comprehension of Young Children. *Early Childhood Education Journal* 2004 32:3, 32(3), 157–163. <https://doi.org/10.1023/B:ECEJ.0000048967.94189.A3>
- Ita, E., Wewe, M., & Go.o, E. (2020). Analisis Perkembangan Kemampuan Bahasa Anak Kelompok A Taman Kanak-Kanak. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 174–186. <https://doi.org/10.24042/AJIPAUD.V3I2.7317>

- Nuryanto, S. (2016). PENGGUNAAN METODE READ ALOUD UNTUK MENDONGENG PADA ANAK USIA DINI. *JURNAL AUDI: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Anak dan Media Informasi PAUD*, 1(1). <https://doi.org/10.33061/AD.V1I1.1208>
- Obsesi, J., Pendidikan Anak Usia Dini, J., Mayar, F., Natari, R., Cendana, H., Riza Sativa Hutasuhut, B., & Aprilia, S. (2022). Peran Dongeng dalam Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4600–4607. <https://doi.org/10.31004/OBSESI.V6I5.2615>
- Ratnasari, E. M., Zubaidah, E., & Yogyakarta, U. N. (2019). Pengaruh Penggunaan Buku Cerita Bergambar Terhadap Kemampuan Berbicara Anak. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 9(3), 267–275. <https://doi.org/10.24246/JJS.2019.V9.I3.P267-275>
- Rowiyah, A., Fadhli, M., & Rahmawati, I. Y. (2018). EFFORTS TO IMPROVE SPEAKING ABILITY BY PICTURE SERIES MEDIA OF THE STUDENTS IN B1 GROUP AT BUSTANUL ATHFAL AISYIYAH KENITEN PONOROGO IN ACADEMIC YEAR 2017-2018. *EDUPEDIA*, 2(2), 205–212. <https://doi.org/10.24269/ED.V2I2.152>
- Suggate, S. P., Lenhart, J., Vaahtoranta, E., & Lenhard, W. (2021). Interactive elaborative storytelling fosters vocabulary in pre-schoolers compared to repeated-reading and phonemic awareness interventions. *Cognitive Development*, 57, 100996. <https://doi.org/10.1016/J.COGDEV.2020.100996>
- Utami, D. N., Rahmawati, I. Y., & Fadhli, M. (2020). PENINGKATAN KETERAMPILAN MEMBACA PERMULAAN MELALUI MEDIA CERITA BERGAMBAR PADA ANAK KELOMPOK B DI BA AISYIYAH SIDOHARJO. *EDUPEDIA*, 4(1), 47–54. <https://doi.org/10.24269/ED.V4I1.435>
- Wulansari, B. Y., & Asmaroini, A. P. (2018). THE DEVELOPMENT OF TELEPON KALENG GAME AS A MEDIA TO STIMULATE LINGUISTIC INTELLIGENCE OF EARLY CHILDHOOD. *JURNAL INDRIA (Jurnal Ilmiah Pendidikan Prasekolah dan Sekolah Awal)*, 3(1). <https://doi.org/10.24269/JIN.V3I1.894>